



TIM KKN WONOREJO
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH

Ruang Sunyi

Sebuah tempat dimana kita termenung
dan berpikir kritis tentang banyak hal.

Ruang Sunyi

**Sebuah Tempat Dimana Kita Termenung Berpikir
Kritis Tentang Banyak Hal**

**Oleh Kkn Pesemakmuran Nusantara
Desa Wonorejo**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

UIN Mataram

DAFTAR ISI

BAB I : TULUNGAGUNG TEMPOE DOELOE

- A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung
- B. Deskripsi Singkat Kecamatan Pagerwojo
- C. Wonorejo Dengan Kearifan Lokalnya

BAB II : DESA BERBUHU BUDAYA

- A. Profil Desa Wonorejo
- B. Sejarah Singkat Desa Wonorejo
- C. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Wonorejo
 - 1. Jaranan
 - 2. Tayub
 - 3. Tiban
 - 4. Jedor
- D. Potensi UMKM: Kuliner dan Kerajinan Tangan Desa Wonorejo:
 - 1. Cikrak Bambu : Anyaman Manual yang Mengglobal
 - 2. Talas Kriuk : Kripik Talas Olahan Rumahan
 - 3. Kripik Tempe : Camilan Favorit Olahan Tradisional
 - 4. Buk Paijem, Pembuat Tepung Tapioka Secara Tradisional
- E. Potensi Wisata Desa Wonorejo
 - 1. Wisata Bendungan Wonorejo

2. Ranugumbolo
3. Giri Mulyo
4. Tumpak Bledek

BAB I
TULUNGAGUNG TEMPOE DOELOE

A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung

Tulungagung adalah sebuah kabupaten kecil di pinggiran Provinsi Jawa Timur. Tulungagung memang sebuah daerah kecil, namun Tulungagung juga memiliki kontribusi yang besar dalam sejarah Indonesia. Sejak jaman Erlangga sampai Jaman Orde Lama, wilayah Tulungagung bagian tengah dan selatan merupakan hamparan rawa yang sangat luas dan dalam. Sebelum nama Tulungagung ini digunakan, kabupaten di selatan sungai Brantas ini pernah menggunakan nama *Kabupaten Ngrowa*. Wilayah Tulungagung ternyata sudah dihuni sejak zaman pra sejarah dulu. Yang dianggap sebagai penghuni awal adalah Homo Wajakensis. Manusia pra sejarah yang fosilnya ditemukan oleh Eugene Dubois di daerah Tulungagung Selatan, lokasi penemuannya konon terletak di dusun Nglepung desa Wajak.¹

Babad Tulungagung merupakan salah satu kekayaan intelektual berupa sejarah dan legenda bagi bangsa Indonesia. Cerita lisan lahir dari masyarakat tradisional

¹Slamet Sujud Purnawan Jati, jurnal *Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi*, Malang, 2013

yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita rakyat merupakan manifestasi manusia yang hidup dalam kolektivitas masyarakat yang memilikinya, dan diwariskan turun temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu gerak.²

Berdasarkan pandangan geografis, sejak zaman kolonial Belanda sampai zaman orde lama wilayah Tulungagung bagian tengah dan selatan merupakan hamparan rawa yang sangat luas dan dalam.³ Dalam perjalanan sejarah Tulungagung terjadi banjir sejak zaman Kolonial Belanda sampai sekarang. Sebagai daerah yang berada di dataran rendah dinamika perekonomian Tulungagung telah banyak didukung dari sektor pertanian. Munculnya banjir yang hampir terjadi tiap tahun telah membawa sebuah implikasi negatif bagi kelancaran pertanian. Daerah ini juga menghasilkan banyak tebu yang memasok dua Pabrik Gula yang dibangun Belanda pada tahun 1800-an. Selain tumbuh kembangnya sektor

²James Danandjaja, *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain* (Jakarta: PT, Pustaka Utama Grafiti, 1984), hlm. 2

³Sang, S. 2013. *Sejarah Tulungagung*. Kompasiana.Com.

pertanian juga didukung adanya transportasi yang memadai serta alam yang kurang bagus, sehingga ketika terjadi pengendapan lumpur di Sungai Brantas, Tulungagung yang berada di dataran rendah mendapat imbasnya yaitu banjir.⁴

Kemenangan Jepang atas Belanda dalam perang pasifik telah menghantarkannya untuk menguasai Indonesia. Termasuk wilayah Tulungagung yang juga turut dikuasainya, karena faktor ekonomi yang sangat besar dan keadaan pantainya yang sangat strategis maka Jepang berani melakukan penanggulangan terhadap banjir di Tulungagung. Aiko Kurasawa dalam bukunya *Mobilitas dan Kontrol: Studi tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945* mengatakan bahwa Proyek Reklamasi Tulungagung ini merupakan proyek drainase besar yang dilakukan Jepang ketika di Indonesia.⁵ Berbagai alasan baik yang dilakukan pihak kolonial Belanda, Jepang atau nantinya oleh Pemerintah Indonesia seolah merupakan faktor geografis yang menguntungkan

⁴ “Tri Candra Aptianto, “Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970”, dalam Kota Lama Kota Baru (Yogyakarta, Ombak, 2005) hal. 366.

⁵Karasawa, A. 1993. *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Grafindo.

dalam kekayaan alamnya, sehingga dilakukan sebuah upaya penanggulangan banjir.

Salah satu upaya untuk penanggulangan banjir yang terjadi di Tulungagung adalah dengan dibentuknya Waduk. Waduk wonorejo merupakan salah satu Waduk serbaguna yang dibangun pada ketinggian El. +140,00 m dan terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Waduk Wonorejo termasuk dalam kategori Waduk besar di Indonesia dengan kapasitas muka air normal 122 juta m³ pada awal pembangunan. Waduk yang mulai dibangun pada tahun 1995 dan diresmikan tahun 2001 ini menampung curah hujan dari dua stasiun hujan.

Waduk Wonorejo merupakan waduk tahunan yang menampung air di saat musim hujan dan memanfaatkannya pada musim kemarau. Waduk Wonorejo merupakan jenis Waduk multi guna, yaitu Waduk yang mempunyai fungsi lebih dari satu (multi fungsi). Fungsi utama waduk Wonorejo yakni mengendalikan banjir, sehingga curah hujan tahunan sebanyak 1500 mm-2000 mm dapat ditampung oleh elevasi muka air banjir rencana yang sebesar +185,00 m.

Selain untuk mengatasi banjir, Waduk Wonorejo juga dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air (PLTA) sebesar 6,30 MW dengan menggunakan 1 unit turbin tipe Horis dan tanpa genarator.

B. Deskripsi Singkat Kecamatan Pagerwojo

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang berada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah Kecamatan Pagerwojo adalah 88,22 km². Batas wilayah Kecamatan Pagerwojo yaitu :

- Sebelah Utara : Kecamatan Sendang
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Selatan : Kecamatan Gondang
- Sebelah Timur : Kecamatan Kauman



Kecamatan Pagerwojo terbagi habis ke dalam 11 desa,
yaitu :

1. Wonorejo;
2. Kedungcangkring;
3. Mulyosari;
4. Segawe;

5. Penjor;
6. Samar;
7. Pagerwojo;
8. Gambiran;
9. Gondanggunung;
10. Kradinan;
11. Sidomulyo.

Pada Kecamatan Pagerwojo terdapat wisata yang m,enjadi unggulan Pemerintahan Tulungagung yaitu Bendungan Wonorejo. Bendungan yang terletak di Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur selalu ramai dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar kota Tulungagung. Bahkan dari data jumlah kunjungan para wisatawan menunjukkan tren positif setiap bulannya, berkisaran ratusan bahkan ribuan pengunjung perbulan. Jika ini dikalkulasi maka setidaknya dalam satu tahun setidaknya tercatat ada 4.000 pengunjung yang ingin menikmati keindahan bendungan ini.

Namun, asumsi jumlah dari pada kunjungan wisatawan itu bisa lebih banyak lagi bila pihak pengelola wisata dan masyarakat bendungan dan Pemkab menggelar pesta rakyat, seperti pentas dangdut (kesenian) dan

beberapa pertunjukan kesenian tradisional setempat dan khas Tulungagung. Sehingga tidak heran Jumlah kunjungan pun bisa menembus 15.000 orang pertahun. Kedatangan para wisatawan itu bukannya tanpa alasan. Sebelumnya Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan (DISBUDPARPORA) Kabupaten Tulungagung telah gencar mempromosikan keberadaan potensi wisata Bendungan Wonorejo.

Di bendungan ini sudah dilengkapi sarana penunjang bagi wisatawan seperti penginapan, jogging, restoran, track, taman rekreasi keluarga, dan kenyamanan jalur transportasi menuju lokasi yang sangat layak untuk dilalui berbagai jenis kendaraan. Setelah dibuka umum sebagai kawasan wisata, setiap pengunjung yang masuk ke kawasan waduk harus membayar Rp 7.000,-/orang untuk hari biasa. Sedangkan untuk hari libur sebesar Rp. 10.000,-/orang dan jika tahun bisa mencapai Rp. 15.000,-/orang. Selepas melewati pintu masuk, pengunjung tinggal menempuh perjalanan sekitar satu kilometer untuk mencapai lokasi bendungan.

Selain wisata, keberadaan bendungan wonorejo yang berkapasitas tampung 122 juta meter kubik ini juga

memiliki sejumlah fungsi yang penting. Yakni menyediakan air baku untuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surabaya sebanyak 8 meter kubik perdetik, selanjutnya mengusahakan pembangkit tenaga listrik 6,02 megawatt, membantu mengendalikan banjir bagi daerah Tulungagung seluas 1.479 hektar, dan mendukung irigasi pertanian untuk sawah penduduk setempat seluas 1.200 hektar dan terakhir sebagai budidaya perikanan. Manfaat lainnya adalah untuk masyarakat di sekitarnya. Seperti budidaya perikanan, kawasan sabuk hijau untuk tanaman keras produktif, serta pariwisata. Untuk perikanan, Waduk Wonorejo dapat 200 ton ikan per tahun dan semakin meningkat.

C. Wonorejo Dengan Kearifan Lokalnya

Grebeg Suro menjadi satu dari sekian banyak tradisi menyambut bulan *Suro*. Orang Jawa di setiap daerah memiliki cara unik melaksanakannya. Seperti masyarakat Dusun Suruh, Desa Wonorejo, Kecamatan Tulungagung. Perayaan *Grebeg Suro* dilaksanakan di sebuah petilasan sesepuh dusun yang akrab disebut Eyang Pohgati. Seakan *Suro* menjadi momentum tepat merekatkan relasi antara masyarakat.

Mengenai sosok Eyang Pohgati, menjadi begitu lekat dan abadi dalam kenangan masyarakat Desa Wonorejo. Sosoknya dikenal sebagai *danyangan* desa. Tentu hal ini tidak berlebihan, mengingat Eyang Pohgati merupakan orang pertama yang menempati Desa Wonorejo. Tidak hanya itu, Ia merupakan cikal bakal terbentuknya Dusun Suruh dengan beragam keindahan alam dan keramahan masyarakatnya. Nama Eyang Pohgati berakar pada dua kata, yakni *Poh* dan *Gati*. Familiar di telinga orang Jawa, kata *Poh* menunjukkan suatu kekaguman pada sesuatu. Kata *Gati* bagi orang Jawa dimaknai sebagai kesetiaan dan kesungguhan.

Cerita lisan lain yang juga dipercaya masyarakat dusun adalah sosok pangeran Raden Suryat Modjo dari Mataram. Sosok inilah yang dikenal sebagai Eyang Pohgati. Sayangnya, belum ada kajian mendalam terkait mengenai sosok Raden Suryat Modjo yang diklaim sebagai nama asli dari Eyang Pohgati. Terlepas dari polemik itu, sosok Eyang Pohgati menjadi sangat melekat di hati masyarakat Dusun Suruh sebab dedikasinya terhadap desa dan dusun. Momentum *Suro* menjadi tepat untuk menjalin silaturahmi dengan *danyangan* desa juga

dengan masyarakat Dusun Suruh khususnya. Hal ini tergambarkan pada rangkaian acara *Grebeg Suro* ini.

Segenap rangkaian acara tradisi *Grebeg Suro* petilasan Eyang Pohgati dimulai dari acara hormat alam, hormat leluhur, *raket pasederekan* dan diakhiri dengan *buceng pengayoman*. Hormat alam dilakukan dengan prosesi ritual membakar kemenyan dan memberikan beberapa persembahan. Ritual ini dilaksanakan tepat di bawah pohon besar di tempat petilasan Eyang Pohgati. Di petilasan tersebut terdapat satu pohon *wungu* besar yang diklaim sebagai pohon paling tua di Dusun Suruh dengan usia mencapai ratusan tahun. Hal ini diperkuat pula oleh informasi dari Bapak Soebandiono selaku wakil ketua paguyuban, yang menyatakan bahwa pohon *wungu* tersebut berusia kurang lebih 700 tahun.

Doa-doa khusus dirapalkan tetua adat dengan penuh penghayatan. Secara garis besar, dapat dikatakan bahwa hormat alam merupakan wujud manifestasi rasa syukur yang tiada berkesudahan terhadap Tuhan. Tidak lupa juga dengan bumi pertiwi yang kaya dan senantiasa memberikan penghidupan. Harapan terselip juga untuk

pohon *wungu* tersebut agar senantiasa hidup dengan ekosistem alam yang selalu terjaga.

Rangkaian acara berikutnya adalah hormat leluhur. Hal ini tentu berkaitan dengan *danyangan* desa. Desa Wonorejo memiliki empat dusun dengan tiap dusun memiliki *danyangan* berbeda. Eyang Pohgati ini menjadi salah satu *danyangan* dusun dan dikenal paling tua di antara yang lain. Hormat leluhur di petilasan atau tempat singgahnya Eyang Pohgati sudah sejak lama dilakukan orang tua zaman dahulu. Sosoknya yang begitu disegani karena dedikasinya. Hingga petilasannya begitu disakralkan penduduk sekitar dusun.

Selanjutnya adalah *raket pasederekan*. Menjadi satu dari sekian acara yang bertujuan untuk memperkuat ikatan persaudaraan. Acara ini dibungkus dengan *slametan* dengan saling berkumpul bercengkeram dan mengulas akar sejarah dusun. *Raket pasederekan* yang dilaksanakan di bawah pohon tua yang disakralkan pun memiliki tujuan. Bahwa merekatkan persaudaraan tidak hanya sebatas terhadap manusia saja, namun juga terhadap alam dan segenap makhluk ciptaan Tuhan.

Dalam *raket pasederekan* ternyata juga membawa misi dalam rangka mengembangkan amanat Pancasila.

Lebih tepatnya adalah Sila Ketiga Pancasila. Merekatkan ikatan persaudaraan termasuk dalam upaya mengamalkan nilai persatuan dan kesatuan. Tanpa memandang status dan kedudukan sosial, semua satu padu duduk bersama.

Terakhir adalah *buceng pengayoman*. *Buceng* adalah tumpeng yang disajikan kala perayaan khusus tiba. *Pengayoman* dapat diartikan sebagai upaya melindungi. Terkait dengan tradisi *Grebeg Suro* ini, adanya *buceng pengayoman* diharapkan dapat membawa ketentraman dan kesejahteraan tidak hanya bagi manusia namun juga seluruh alam. Dalam *buceng pengayoman* juga dimaksudkan pula sebagai upaya *ngaweruhi* cikal bakal petilasan Eyang Pohgati.

Pelaksanaan *buceng pengayoman* dengan membagi tumpeng untuk masyarakat dusun. Tumpeng yang telah dibagikan, dimakan secara bersama-sama. Dalam hal ini, masyarakat mengharapkan keberkahan setelah selesai melaksanakan serangkaian acara.

Pada intinya serangkaian acara ini merupakan bentuk syukur. Juga melestarikan nilai-nilai adat dan tradisi budaya, yang sudah turun temurun hingga sekarang ini. Seperti ungkapan warga “*Allah tetap bersama kita. Dadose adat Jawa ojo sampek dilalekne. Soale sak niki*

etika-etika bangsa kita tidak paham akan adanya Pancasila. Pancasila itu mengemban semua keagamaan, kepercayaan baik dari segalanya. Orang kalau punya kepercayaan terhadap Tuhan, itu sudah termasuk iman, menurut saya gitu”.

Inilah tradisi *Grebeg Suro* di petilasan Eyang Pohgati. Serangkaian acara yang sarat akan makna dan harapan, tidak hanya untuk memeringati datangnya bulan *Suro*, juga sebagai upaya mengingat cikal bakal atau asal muasalnya bisa ditempati anak cucu sampai sekarang. Selain itu, menjadi upaya merekatkan tali persaudaraan, tidak hanya sesama manusia, juga dengan alam semesta. Terselip pula misi mengejawantahkan nilai Pancasila.

A. Profil Desa Wonorejo

Desa Wonorejo sebagai wilayah pengabdian KKN Reguler Multi Sektoral Moderasi Beragama dan Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal, mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan UIN Mataram, merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di wilayah kecamatan Pagerwojo.

- sebelah Utara : Samar dan Mulyosari
- Sebelah Selatan : Sidem Kecamatan Gondang
- Sebelah Barat : Kabupaten Trenggalek
- Sebelah Timur : Mulyosari dan Kedungcangkring

2. Kondisi Geografi Desa

- a. Jumlah penduduk desa Wonorejo sampai dengan saat ini adalah 3.847 jiwa, terdiri atas :
- Laki- laki : 1.958
 - Perempuan : 1.889
- Jumlah Kepala Keluarga : 1.340

B. Sejarah Singkat Desa Wonorejo

Wonorejo berasal dari wono yang artinya hutan, sedangkan rejo yang berarti ramai. Banyaknya orang luar berbondong-bondong datang ke wonorejo karena banyaknya sumber daya alam, dan factor tanahnya yang subur sehingga jika ditanami akan menghasilkan hasil bumi yang melimpah. Desa wonorejo yang sekarang ini bukanlah desa asli. Maksudnya desa wonorejo terkenal dengan waduknya, waduk yang terkenal itu dulunya adalah desa wonorejo. jadi desa wonorejo yang dulu sudah tenggelam tergenang di dalam waduk wonorejo, dan para warga masyarakat desa Wonorejo dulu mulai mengungsi ke daerah yang lebih tinggi dan mulai mendirikan pemukiman dengan nama desa Wonorejo.

Wonorejo adalah sebuah desa di Kecamatan Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

C. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Wonorejo

Menurut bapak Suparno selaku ketua RW desa Wonorejo menyatakan bahwa kesenian tradisional didesa ini ada 4 yang masih terjaga kelestariannya, yaitu:

1. Jaranan



Gambar: Penmpilan Jaranan pada perayaan HUT NKRI ke-77 di Desa Wonorejo

Jaranan sendiri merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kediri. Meskipun berasal dari Kediri, nyatanya kesenian ini juga terkenal di beberapa kota lain di Jawa Timur, seperti Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, dan Banyuwangi. Seni jaranan dikatakan berasal dari Kediri karena merunut pada sejarahnya. Ada banyak versi tentang sejarah seni jaranan. Salah satu yang berkembang di masyarakat ialah tentang

pernikahan Dewi Sanggalangit dengan Klana Sewandana.

Mengikuti perkembangan zaman, kini ada pertunjukkan seni jaranan yang memasukkan unsur modern di dalamnya. Walaupun ada unsur modern, tetap saja tidak meninggalkan hakekat aslinya. Jenis pertunjukkan seni jaranan tersebut ialah jaranan santerewe. Dalam pertunjukannya musik tradisional dipadupadankan dengan musik dangdut. Adanya musik dangdut inilah yang membuat masyarakat semakin tertarik untuk menonton.

Didesa wonorejo sendiri kesenian jaranan masih menjadi sebuah budaya kesenian yang tak patut untuk dilewatkan. Antusias warga untuk menyaksikan mengindikasikan kesenian tradisional ini masih menjadi tradisi yang terjaga kelestariannya. Pemuda pemudi, tua atau muda semua ikut berpartisipasi dalam proses melestarikan kesenian tradisional ini dengan terjun langsung untuk mempelajari tarian tradisional ini atau hanya sekedar menjadi pendukung dibalik layar.

Kesenian jaranan didesa ini seringkali ditampilkan pada event-event tertentu semisal pada perayaan HUT NKRI atau kegiatan besar lainnya.

2. Tayub



Kata *tayub* dalam kamus *Bau Sastra Jawa Indonesia* karangan Prawira Atmaja berarti bersenang-senang dengan mengibing bersama tandak. Atau dengan kata lain menari bersama ledek, penjoged, atau ronggeng. Ada pula yang menyatakan *tayub* berarti ditata ben guyub. Maksudnya tarian diatur dengan baik untuk menjaga kerukunan di antara sesama.

Pertunjukan *tayub* biasanya banyak diselenggarakan di desa untuk kepentingan acara pernikahan dan acara yang berkaitan dengan panen padi. Untuk acara pernikahan *tayub* dipergelarkan saat mempelai pria dipertemukan dengan mempelai wanita, biasanya pengantin pria menari bersama *ledhek* atau penari. Fungsi ritual *tayub* yang berkaitan dengan pertanian, diadakan apabila panen telah usai. Upacara *tayub* untuk mengucapkan rasa syukur para petani ini

diselenggarakan secara bersama-sama seluruh warga desa bertempat di pendapa atau balai pertemuan. Penghibing pertama yang mendapat penghormatan adalah kepala desa, selanjutnya berturut-turut warga yang lain.

3. Tiban



Ritual Tiban atau tari Tiban berasal dari kata dasar “tiba” bahasa Jawa yang berarti “jatuh”. Tiban mengandung arti timbulnya sesuatu yang tidak diduga sebelumnya. Dalam konteksnya dengan peristiwa tersebut, maka tiban di sini menunjuk kepada hujan yang jatuh dengan mendadak terjatuh dari langit. yang dalam percakapan sehari-hari disebut udan tiban, udan = hujan.

Tiban merupakan tari atau ritual rakyat yang turun temurun menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa

Timur, terutama pada daerah Trenggalek, Blitar, Kediri dan Tulungagung. Tari Tiban selalu dipertunjukkan saat musim kemarau. Tarian tiban adalah sebuah permintaan permohonan kepada yang maha kuasa berharap untuk diturunkanya hujan. Ada makna dalam dibalik ritual tarian tiban yaitu sebuah harapan sebuah pesan yang luhur demi lestarnya alam. Bukanlah kekerasan yang ditonjolkan melainkan nilai-nilai luhur atau sebuah pesan untuk menjaga keseimbangan alam.

4. Jedor



Kesenian jedor adalah kesenian solawat yang diiringi dengan alatalat musik tradisional jawa, dimana kesenian ini dulunya di gunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai salah satu media penyebaran islam di tanah jawa, sehingga sampai di tulungagung. Tidak tahu kapan kesenian ini datang di Tulungagung karena tidak ada

bukti tertulis dan para sesepuh dulunya hanya sebagai penerus tanpa menerima sejarah awalnya, sehingga hanya sedikit orang yang faham akan sejarah jedor. Selain itu tidak semua paguyupan tetap menjaga pakem-pakem yang sudah di ajarkan dulunya. Namun kesenian ini sudah ada sejak zaman dahulu dan pernah pouler sekitar tahun 1930-an. Dan setiap paguyupan memiliki tujuan yang sama yaitu tatap mengajarkan kesenian yang hampir punah dan juga mengingatkan bahwasanya kesenian ini dulunya sebagai salah satu media penyebaran islam di Tulungagung.

D. Potensi UMKM : Kuliner dan Kerajinan Tangan Desa Wonorejo

1. Cikrak Bambu : Anyaman Manual yang Mengglobal



Gambar : Kunjungan kerajinan anyaman cikrak

Hampir 60% Desa Wonorejo adalah Tegal, banyak ditumbuhi bamboo dan berbagai macam tumbuhan lain. Jenis Tanaman Bambu yang sangat banyak dimanfaatkan salah satu masyarakat Dusun Suruh, Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo yang bernama Ibu Jum. Bambu yang sudah di seset kemudian dianyam dengan manual sehingga menjadi bentuk cikrak. Harga cikrak yang dijual dipasaran sekitar Rp 7.000/pcs. Kerajinan cikrak berbahan dasar bambu ini berdiri sejak tahun 2018.

- Permasalahan : Kendala yang dihadapi UMKM ini adalah kurangnya katalog, atau kurang dikenalnya produk sehingga menyulitkan calon customer untuk mengetahui produk ini
- Penyelesaian : Memasarkan produk ke sosial media dan dibuatkan brosur

2. Talas Kriuk : Kripik Talas Olahan Rumahan



Gambar: Sosialisasi E-Commerce dan Inovasi Logo

Talas merupakan salah satu sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi dan diolah masyarakat Indonesia kedalam berbagai bentuk dan olahan makanan ataupun camilan. Salah satunya yaitu Ibu Win, mengolah talas dalam olahan kripik. Awal mula usaha ini terbentuk

dikarenakan rekomendasi dari keluarga, keluarga Ibu Win menyarankan untuk membuat kripik talas karena beliau memiliki tegal yang ditanami talas dan sering mengolahnya menjadi keripik untuk dikonsumsi sendiri. Setelah mencoba dan menawarkannya ke masyarakat, Ibu Win mulai menekuni usahanya ini

- Permasalahan : kendala yang dihadapi dalam UMKM ini adalah kemasan yang masih sangat tradisional dan kurang menarik, kendala yang lain adalah keterbatasan produksi dikarenakan bahan baku pembuatan kripik yaitu talas yang terbatas sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan customer
- Penyelesaian : kami mengadakan penyuluhan e-commerce dan inovasi logo UMKM.

3. Kripik Tempe : Camilan Favorit Olahan Tradisional



Gambar : Kunjungan UMKM Kripik Tempe

UMKM Kripik Tempe milik Ibu Sam ini terletak di Dusun Mboro, Desa Wonorejo, Kecamatan Pagerwojo. Pemiliknya atau biasa kami panggil dengan Ibu Sam merupakan seorang Ibu Rumah Tangga. UMKM ini merupakan usaha yang berdiri sejak tahun 2020. Alasan mendirikan usaha kripik tempe ini dikarenakan pandemic Covid-19 yang terjadi dan menyebabkan suami dari Ibu Sam yang berkerja di kota mengalami PHK ditempat kerjanya. Usaha Kripik Tempe ini sudah menghasilkan keuntungan yang banyak dan berharap dari olahan peyek tersebut menjadikan penopang ekonomi keluarga.

- Permasalahan : kendala yang dihadapi dalam UMKM ini adalah kemasan yang masih sangat tradisional dan kurang menarik, padahal untuk rasa sudah bisa disandingkan dengan produk kripik tempe lain yang terkenal. Kemasan ini berguna untuk pengemasan kripik tempe yang akan dipasarkan pada acara seperti bazar, kemudian dapat ditaruh di kedai-kedai makanan serta untuk mempermudah produk memasuki market place besar dan kendala selanjutnya yaitu UMKM ini belum memiliki karyawan atau pegawai yang menyebabkan banyak orderan atau pesanan yang tertunda dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga
 - Penyelesaian : kami berusaha untuk membuat standing pouch beserta logo kekinian agar konsumen tertarik dengan kripik tempe ini.
4. Buk Paijem, pembuat Tepung Tapioka secara tradisional



Gambar : Proses Pembuatan Tepung Singkong

Singkong adalah salah satu sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, dan singkong sangat mudah diperoleh dipasar, maka dari itu Bu Paijem tertarik untuk buat usaha dengan bahan dasar singkong yaitu Tepung Tapioka. Sering kita jumpai di minimarket olahan tepung singkong bahkan produk dari luar negeri dengan harga lumayan mahal, Ibu Paijem hadir untuk masyarakat Indonesia agar hasil produk dalam negeri dari kita, melalui kita dan untuk kita semua itu adalah moto dari Ibu Paijem, dengan moto tersebut marilah kita budayakan untuk mencintai produk hasil

karya dalam negeri dengan cara mengkonsumsi produk hasil karya bangsa. Pemilik usaha tepung singkong ini adalah Ibu Paijem.

- Permasalahan : alat pembuatan tepung yang masih sangat sederhana dan mengandalkan panas matahari sehingga ketika cuaca tidak memungkinkan hasil juga kurang memuaskan.
- Penyelesaian : memberikan pengarahan untuk mencoba ke pengolahan yang lebih modern.

E. Potensi Wisata Desa Wonorejo

1. Bendungan Wonorejo



Gambar : bendungan Wonorejo

Bendungan Wonorejo adalah bendungan yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten

Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Letaknya berada di kaki Gunung Wilis atau dari pusat kota diperkirakan sejauh 12 kilometer. Dengan kapasitas sekitar 122 juta meter kubik, Bendungan Wonorejo menjadi salah satu bendungan terbesar di Indonesia. Bendungan Wonorejo diresmikan pada tahun 2001 oleh Wakil Presiden Indonesia pada tahun tersebut, yaitu Megawati Sukarnoputri, setelah dibangun selama hampir 9 tahun sejak 1992.

Bendungan Wonorejo merupakan tempat wisata andalan di Kabupaten Tulungagung. Pariwisata di Waduk Wonorejo menjadikan kawasan ini sebagai kawasan kawasan ramai pengunjung pengunjung dan bermanfaat bagi ermanfaat bagi masyarakat sekitar, masyarakat sekitar, khususnya khususnya yang tinggal di sekitar Waduk Wonorejo, Desa Wonorejo, Kabupaten Tulungagung. Karena perkembangan pariwisata dan banyaknya pengunjung ke resort, waduk Wonorejo telah mengalami perubahan dari segi lingkungan, sosial ekonomi dan budaya.

Selain itu Bendungan Wonorejo juga difungsikan untuk berbagai keperluan, antara lain:

- Pembangkit tenaga listrik dengan kapasitas hingga 6,5 Mega Watt
- Irigasi pertanian untuk sawah penduduk seluas 1.200 hektar
- Sumber air yang diolah kembali oleh PDAM
- Sekaligus menjadi tempat wisata dengan pemandangan yang indah dan mempesona

Selain dirancang multifungsi, waduk ini juga memiliki potensi wisata karena menyuguhkan pemandangan terbaik. Alam yang tampak asri sehingga dapat memanjakan mata para wisatawan yang berkunjung. Waduk ini menjadi daya Tarik wisatawan tersendiri karena berkat pemandangan gabungan buatan manusia serta buatan Tuhan Yang Maha Esa, belum lagi fasilitas dan wahana yang disediakan oleh pengelola membuat para wisatawan yang berkunjung semakin betah berlama-lama.

2. Ranugumbolo



Gambar: Ranu Gumbolo

Ranugumbolo terletak sebelah timur laut dari Waduk wonorejo. Dengan perjalanan kurang lebih 10 menit dari parkir Waduk Wonorejo. Ranugumbolo menawarkan keindahan pemandangan pohon pinus. Pepohonan pinus yang berwarna hijau berjejer rapi dan indah. Selain itu, juga pemandangan air waduk dari sudut yang berbeda tak kalah menarik perhatian. Melihat sekeliling waduk yang dihiasi pepohonan pinus. Pohon pinus yang lumayan tinggi berjejer rapi di Ranugumbolo. Cocok bagi mereka yang suka selfie. Ditambah suasana yang sejuk membuat setiap orang betah disana. Ada juga pohon tinggi yang dibuatkan tempat duduk diatasnya. Biasanya banyak muda-mudi yang memanfaatkannya untuk selfie dengan pemandangan air waduk wonorejo plus pinus.

3. Giri Mulyo



Wisata Giri Mulyo terletak di desa Wonorejo Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Tempat wisata ini masih berada di area Waduk Wonorejo. Tempat wisata kuliner ini menyajikan masakan tradisional yang rasanya super mantap. Ayam Lodho sebagai menu andalan. Tempat parkir luas. Jembatan cinta sebagai tempat favorit ber-selfie. Bila mengikuti jalan yang dihubungkan oleh jembatan cinta, akan diarahkan menuju sebuah bukit. Tempat ini sangat bagus untuk selfi dengan background pemandangan alam. Pemandangan berupa hijaunya pepohonan di atas bukit nun jauh di sana di padu dengan air waduk. Bila anda mendatangi di waktu sore hari akan bisa mengagumi indahny sunset. Air waduk menjadi keemasan terkena sinar matahari.

4. Tumpak Bledek

Tumpak Bedheg atau orang lain menyebut Tumpak Bledek. Dalam Bahasa Indonesia *Tumpak* itu artinya naik, *Bedheg* berarti petir. Yang kalau digabungkan menjadi Petir yang naik. ciri khas dari lokasi ini adalah hamparan bukit batu yang melingkar nyaris 360 derajat, dalam satu spot kita bakal disuguhin macem-macem view mulai dari bukit batu, ranting-ranting kering, rumput yang hijau sampe air danau yang biru kehijauan.



Lokasi wisata Tumpak Bledek berada di desa Wonorejo, Kec. Pagerwojo, kab. Tulungagung Jawa Timur. Spot wisata Tumpak Bledek dulunya merupakan bekas penambangan. Lokasi wisata ini kurang lebih 4 km dari parkir Ranugumbolo. Tempat ini tidak kalah bagusya dengan wisata utama Waduk Wnorojo. Tiket

masuknya hanya Rp 5000/orang. Wisatawan bisa menikmati danau-danau kecil di bawah perbukitan. Disana juga terlihat pemandangan yang disekitarnya Waduk Wonorejo. Disana juga ada beberapa toko-toko kecil untuk membeli makanan dan minuman. Didalam perjalanan anda juga bisa melihat pemandangan Air Terjun yang berada diatas gunung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aptianto, Tri Candra. “Kota dan Kapitalisme Perkebunan: Jember dalam Perubahan Zaman 1900-1970”, dalam Kota Lama Kota Baru (Yogyakarta, Ombak, 2005)
- Danandjaja, James. 1984. Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Jati, Slamet Sujud Purnawan. 2013. Jurnal *Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi*. Malang.
- Karasawa, A. 1993. Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945. Jakarta: Grafindo.
- Sang, S. 2013. Sejarah Tulungagung. Kompasiana.Com.

Ruang Sunyi

BUKU INI MERUPAKAN HASIL BABAD DESA YANG MENJADI SALAH SATU TUGAS DAN KEWAJIBAN YANG HARUS DIKERJAKAN OLEH MAHASISWA KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG DAN UIN MATARAM. DI DESA WONOREJO INI SEBAGIAN MAHASISWA DIBAGI MENJADI DUA KELOMPOK KECIL DAN KEMUDIAN DI PISAH WILAYAH UNTUK MELAKUKAN PENGABDIAN.

KKN MERUPAKAN SUATU KEGIATAN YANG MENCERMINKAN PERJUANGAN MAHASISWA YANG DIMAKNAI BAHWA MAHASISWA SEBAGAI GENERASI MUDA YANG SUDAH SEPATUTNYA MEMPERJUANGKAN DAN MENGABDIKAN DIRI SECARA UTUH DAN MENYELURUH KEPADA MASYARAKAT KHUSUSNYA DI DESA WONOREJO, KECAMATAN PAGERWOJO, KABUPATEN TULUNGAGUNG SEBAGAIMANA FUNGSI GENERASI MUDA SEBAGAI AGENT OF CHANGE DAN AGENT OF SOCIAL CONTROL.